

ANTOLOGI HAIKU, SENRYU & HAIGA

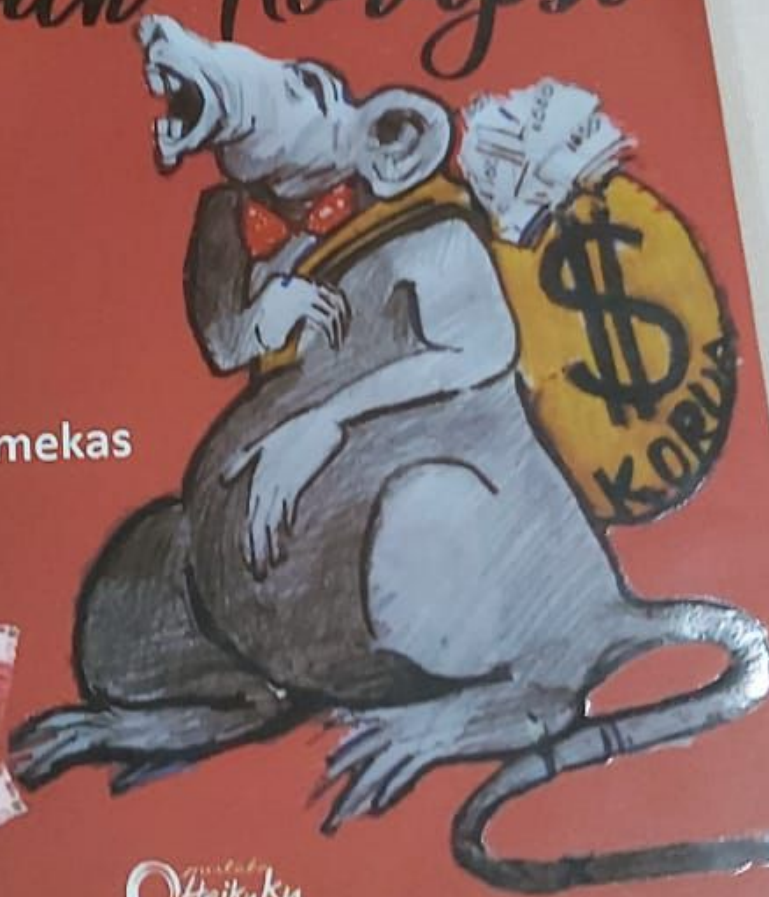
Melawan Korupsi

Eksordium
Sujanarko
Direktur Dikyanmas KPK

Sambutan:

Yesmil Anwar
Memet H. Hamdan
Erry Riyana Hardjapamekas
Dindin S. Maolani
Yuddy Chrisnandi

Editor: **Diro Aritonang**



Haikuku

ANTOLOGI HAIKU, SENRYU & HAIGA

Melawan Korupsi

Eksordium

Sujanarko

Direktur Dikyanmas KPK

Sambutan:

Yesmil Anwar

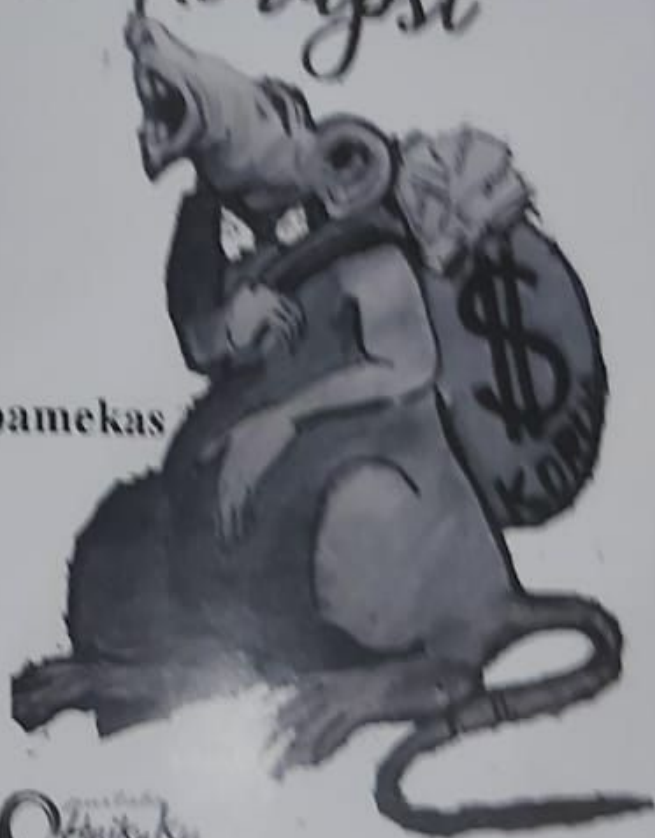
Memet H. Hamdan

Erry Riyana Hardjapamekas

Dindin S. Maolani

Yuddy Chrisnandi

Editor: Diro Aritonang



Antologi
Haiku

Antologi Haiku, Senryu dan Haiga

Melawan Korupsi

Editor: Dito Artonang

Ilustrasi/Cover: Suherman Pahe

Ilustrasi dalam: Sebagian dari Google

©2018 Pustaka HaikuKu

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan pertama kali: Februari 2018

Penerbit Pustaka HaikuKu

ISBN: ISBN 978-602-60702-9-6

Mohon permisi ijin menggunakan ilustrasi, kartun, karikatur sebagian dalam buku ini, kami pergunakan sebagai ilustrasi pemberi aksentuasi pada karya para haijin, untuk itu kami mohon ijin menggunakannya, sama-sama demi berjuang memberi reaksi pada kejahatan korupsi di Indonesia. Terima kasih.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotocopy, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penerbit Pustaka HaikuKu

Dicetak oleh HaikuKu Press

Komplek Sampora Indah Jl. Aster No.4 Kab. Bandung

Email: haikuku_ind@yahoo.com

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Kandungan

Kandungan	v
Halika: Idris Arifanang	vii
Syaifulkes	ix
Yessah Nawar	xi
Mengsi Hanaqun	xv
Idris Ryzana Hushapantekas	xvii
Idris S. Muzham	xviii
Yucky Chirouah	xx

Halika, Senyaxi dan Halga:

1. Abu Husnillah Al Ayubi	3
2. Achmad Zam	5
3. Agus Achmad Supriana	16
4. Ai Rizana	17
5. Aulha DA Setiana	20
6. Ayyah Indriah	21
7. Ayyawan Kenceng	27
8. AS Januar	29
9. Awalekha Rachmat	31
10. Axi Kusnawan	33
11. Axi Viviananda	34
12. Bambang Arayana Sambas	35
13. Bambang Pranggono	37
14. Bang Ahe	47
15. Barokah Nawawi	58



KPK
Komisi Pemberantasan Korupsi

Eksordium

Mari Bergerak: Karena Korupsi Itu Bukan Budaya

Oleh: Sujanaoko



Perjalanan Indonesia pascaera reformasi masih diwarnai dengan kasus korupsi.

Sejak didirikan pada akhir 2011, selama kurun waktu 13 tahun (2004-2017), Komisi Pemberantasan Korupsi telah melakukan kegiatan penanganan perkara tindak pidana korupsi, mulai dari penyelidikan (271 perkara), penyidikan (688 perkara), penuntutan (568 perkara), inkrah (472 perkara), dan eksekusi (497 perkara). Dari jumlah tersebut, ada 89 kepala daerah, 25 kepala lembaga dan kementerian, 32 penegak hukum, dan 144 anggota DPR/DPRD yang tersangkut kasus korupsi. Itu baru kasus yang ditangani KPK, belum yang ditangani oleh kepolisian dan kejaksaan. Jika digabungkan, jumlah kasus korupsi tentu akan lebih banyak. Jika mengacu pada teori gunung es, jumlah kasus korupsi akan semakin banyak lagi karena diduga masih banyak kasus korupsi yang terjadi, namun belum dapat diungkap oleh penegak hukum.

Jika kita berbicara mengenai koruptor, ada hal yang menarik pada saat kita menyaksikan tampilan dan perilaku koruptor, baik yang kerap kita lihat di televisi maupun yang secara nyata kita saksikan dengan mata kepala sendiri, betapa seperti tidak ada rasa malu dan penyesalan dalam diri mereka. Hal ini seharusnya memberikan kita peringatan bahwa menjadi pintar, bergelar akademik menterang, dan menyandang popularitas sebagai tokoh masyarakat, sama sekali tidak berbanding lurus dengan—untuk tidak mengatakannya “jaminan”—mutu kepribadian atau “moralitas” atau “akhlak” manusia. Sebagian besar paling rendah berijazah S2!

Tarai dan getai pendidikan, pengalaman intelektual, dan ketokohan itu, justru membuat mereka memiliki kepekaan dan kesantunan sosial yang mengagumkan. Mereka seolah telah mengkhátamkan kuliah psikologi dan sosiologi sehingga mahir dan bertabiat. Bertemu masyarakat biasa mereka akan ramah menyapa, tak pelit berbagi senyum, bahkan dengan cakap memasang raut muka simpati atau empati terhadap kisah hidup atau nasib yang tak pernah terbayangkan. Di masjid, panti asuhan, atau bencana alam, tak jarang mereka menjadi penyantun dana pembangunan dalam jumlah yang besar, penyumbang terbesar untuk perayaan hari besar Islam yang tak pernah ia hadiri. Bahkan di salah satu provinsi di Indonesia, seorang koruptor membangun masjid di seberang rumahnya. Ketika Tsunami menyapu Aceh, koruptorlah yang pertama kali menyumbang provinsi paling barat itu. Ketika hajatan, mereka mengundang jemaah pengajian dan panti asuhan untuk mengumandangkan asma Allah dengan gemuruh, membaca Yasin sekaligus menyuguhkan makan malam dengan menu yang menerbitkan liur, plus menyisipkan amplop kepada sesiapa yang hadir. Mereka memakai pantofel di kantor, tanpa singkuh mengenakan bakiak di pesantren, cekatan membuang sepatu dan melipat celana ketika hendak menyeberangi aliran banjir untuk mengantar bantuan kepada para pengungsi.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul sebuah istilah di masyarakat yang berpandangan bahwa korupsi di Indonesia sudah menjadi budaya. Betulkah pendapat tersebut? Dengan tegas saya katakan, "Korupsi itu bukan budaya". KPK tidak setuju bila dikatakan korupsi itu budaya, karena budaya itu sifatnya membangun, bukan merusak. Jadi, korupsi itu adalah sebuah kejahatan. Korupsi bukan lagi sebuah kejahatan yang biasa, dalam perkembangannya korupsi telah terjadi secara sistematis dan meluas, menimbulkan efek kerugian negara dan dapat menyengsarakan rakyat. Karena itulah, korupsi kini dianggap sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*).

Salah satu penyebab korupsi belum berhasil secara maksimal diberantas dikarenakan sikap pesimis, skeptis, dan apatis masyarakat terhadap perbuatan korupsi. Masyarakat yang apatis menyebabkan kebutaan akan hak-haknya serta bersikap menyerah pada penyalahgunaan yang dilakukan oleh pejabat. Adapun pejabat pemerintahan yang tidak

berprinsip hanya akan mengikuti arus dominan yang ada di lingkungan kerjanya tanpa bisa berpikir kritis dalam memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya.

Saya ingin mengutip salah satu ucapan Jenderal sekaligus Kaisar Perancis yang paling terkenal, Napoleon Bonaparte, *"The world suffers a lot. Not because of the violence of bad people but because the silence of good people"*. Bahwa dunia sudah banyak menderita. Bukan karena tindakan dari orang-orang jahat, melainkan karena orang-orang baik yang hanya diam. Begitupun juga dengan korupsi. Korupsi masih banyak terjadi karena banyak orang baik yang diam dan mendingkan. Oleh karena itu, seluruh elemen di Indonesia harus bergerak bersama memberantas korupsi. KPK terus berupaya melibatkan masyarakat untuk ikut aktif dalam pencegahan korupsi. Ada banyak cara yang dapat dilakukan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberantasan korupsi sesuai dengan perannya masing-masing, salah satunya melalui pendekatan sastra dan budaya seperti yang dilakukan Komunitas Sastra HaikuKu Indonesia.

Mudah-mudahan acara yang diinisiasi oleh Komunitas Sastra HaikuKu Indonesia melalui penerbitan buku *"Melawan Korupsi"* ini memberikan semangat baru bagi kita. Bersama-sama bergandengan tangan, kita bisa melakukan pencegahan dan pemberantasan korupsi yang lebih baik bagi negara kita, Indonesia.

Sujanarko

Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat,
Kedeputian Bidang Pencegahan, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)

1980

Bang Alie

Melawan Korupsi



Jadi ahimsa
Melawan syahwat suap
Ajaran Gandhi

Bang Alle

10/10/2018

#Senryu

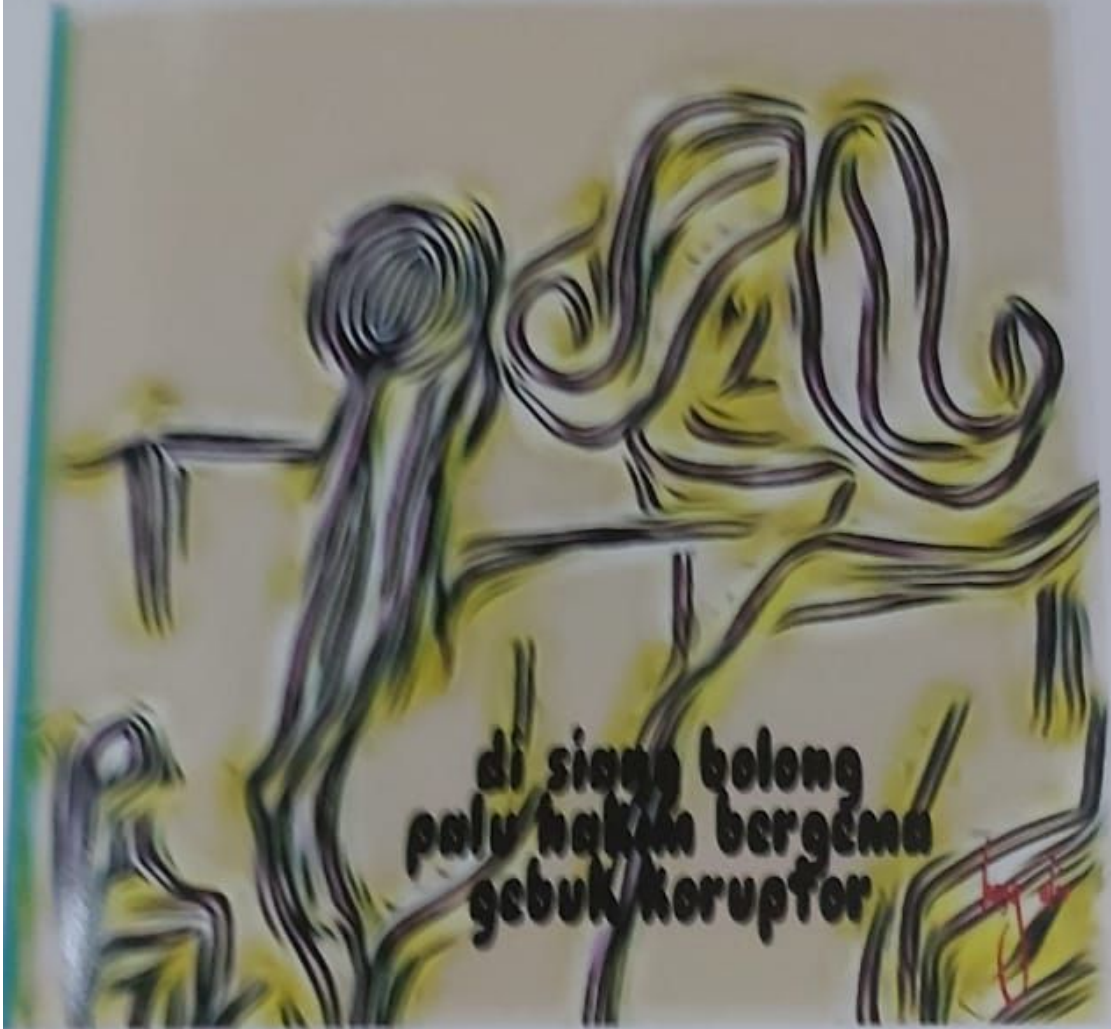
**bahaya laten
ideologi korupsi
paham pejabat**



Ali

Bang Alie

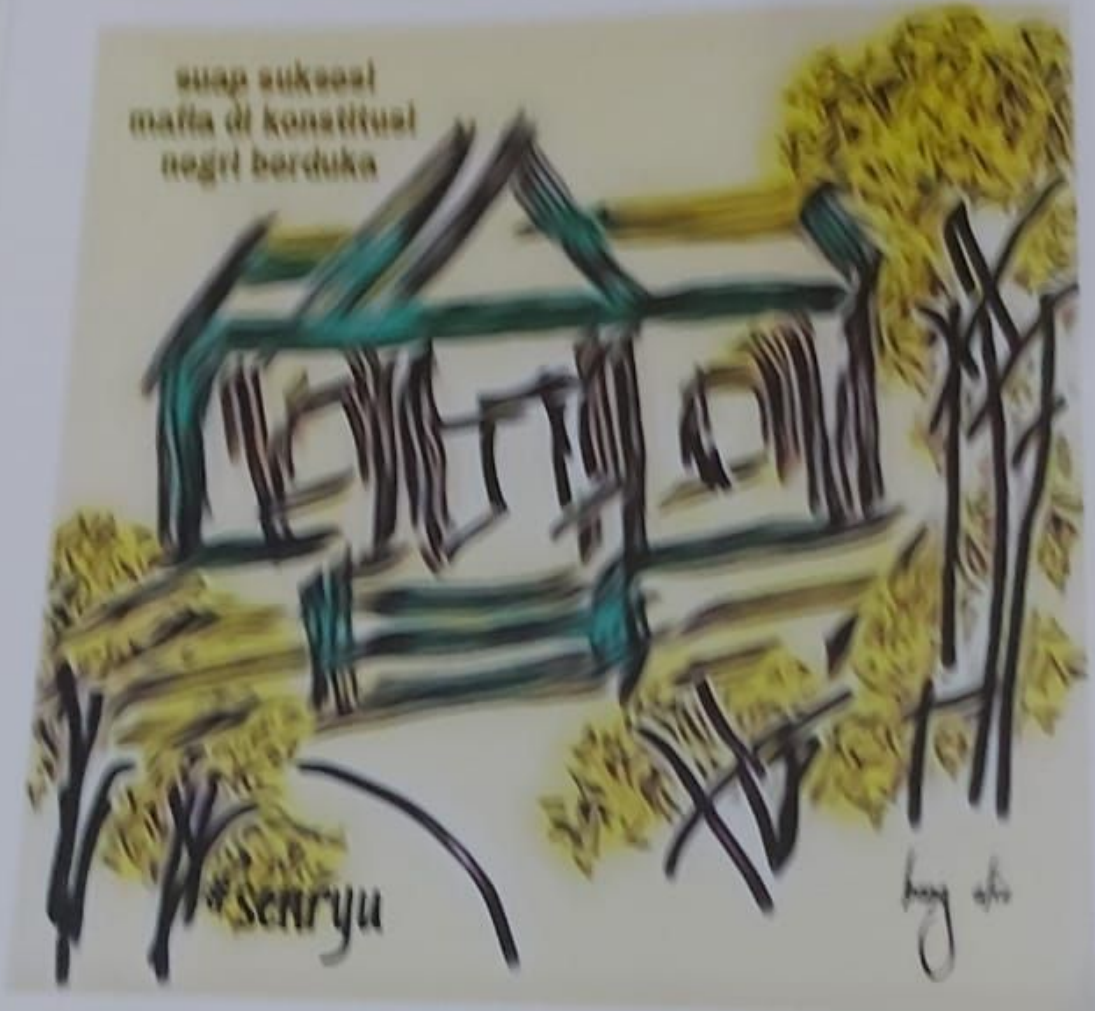
Bahaya laten
ideologi korupsi
Paham pejabat



di siang bolong
palu hakim bergema
gebuk koruptor

Kang Ate

Di siang bolong
Palu hakim bergema
Gebuk koruptor



Bang Alie

Suap suksesi
Mafia di konstitusi
Negri berduka



Bang Alie

Berjimat pasal
Bayang raja di negri
Sistem yang korup



Bang Aile

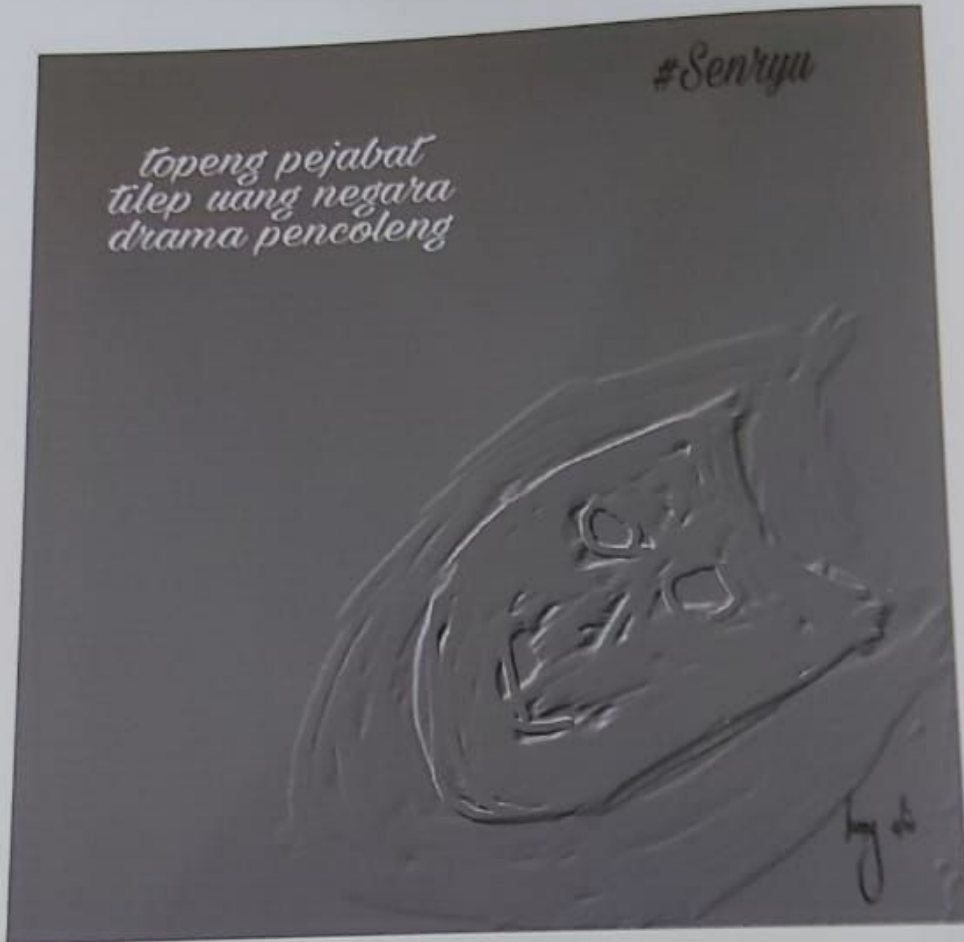
Jeruji besi
Kamar tidur tersuap
Tak ada jera

#Senyga



Simbol terkenal
Tikus jadi sasaran
Pola koruptor

Senyga



Bang Alie

Topeng pejabat
Tilep uang Negara
Drama pencoleng



Bang Alie

Hindari hukum
Praktek budaya korup
Virus anggaran

Bang Alie

Bang Alie, nama lengkapnya **Syamsuri Ali**. Lahir di Lampung Selatan, tanggal 25 November 1961. Belajar Sastra Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1981-1988), pengiat di Lingkaran Sastra Syauqi (pendiri bersama Kelik M. Noegroho kini di Majalah *TEMPO*), penulis kata pengantar Antologi Puisi *JEJAK LANGKAH* (Bambang Widiatmoko dkk.), dan menerima piala penghargaan dari Pusat Bahasa Jakarta 1983 (untuk puisi *Balada Seorang Sufi*). Sejumlah karya puisinya diterbitkan dalam antologi bersama, antara lain: *Sebuah Kelahiran* (Antologi puisi bersama penyair Yogyakarta, 1983), *Bianglala* (Editor Ragil Suwarno Pragolapati, diterbitkan MBM, ARENA, 1985), *Khotbah* (Editor Koentowijoyo, diterbitkan Gelanggang Salahudin UGM, 1987), *Episode Penghabisan* (Editor Ragil Suwarno Pragolapati, diterbitkan Lingkaran sastra Syauqi, 1987), *Suluk Mantra* (belum diterbitkan, karya 2011-2014). Pernah tinggal di Bandung pada awal era Reformasi (1999-2002), Jakarta (1997-1998), Padang (1995-1997), Yogyakarta (1980-1988), dan Kediri (1974-1980) kini kembali ke kota asal, Bandar Lampung. Aktif menjadi pengurus FKUB Prov. Lampung (sejak 2006-sekarang). Juga menjadi tenaga pengajar di Perguruan Tinggi Negeri. Bergabung ke grup Haiku Indonesia sejak bulan Oktober 2015 dan baru posting karya-karya haiku untuk pertama kalinya pada bulan Maret 2016, yang kemudian sebagian karyanya dimuat dalam Antologi Haiku, *The Universe Haiku Semesta* (Editor Diro Aritonang dan Endang Kasupardi, 2016). Kini Haiku bagi saya adalah terapi jiwa bagi dialog diri, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan (*Tauhid*).

Barokah Nawawi

Barokah Nawawi dilahirkan di Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 18 Agustus 1954. Ayahnya bernama Nawawi (masih keluarga Ponpes Tremas) yang semasa hidupnya bekerja di Departemen Agama sebagai Kepala Pengadilan Agama di Situbondo, kemudian pindah ke Wonogiri, dan terakhir di Klaten. Barokah memulai karir kerjanya sebagai tenaga honorer di Kantor Telepon Semarang sejak tahun 1974. Pada tahun 1982 - 1984 mengikuti pendidikan Telkom di Bandung. Selepas pendidikan tahun 1985 ditempatkan di Kantor Pusat PT Telkom di Direktorat Keuangan Bagian Tata Usaha Perbendaharaan. Tahun 1993 dipindahkan tugas ke Kantor Telepon Semarang. Tahun 2002 mengajukan pensiun dini. Mulai mengirimkan karya puisinya ke media tahun 1971. Buku puisinya yang baru terbit "*Bunga-bunga Semak*" 2017.

ANTOLOGI HAIKU, SENRYU & HAIGA

Melawan Korupsi



Abu Hasbillah Al Ayubi, Achmad Zain, Agus Adzatt Supriatna,
i Rohana, Ardhie DA Setiana, Arsyad Indradi, Aryawan Kenceng,
AS Januar, Awaluddin Rachmat, Ayi Kusmawan, Ayi Vivananda,
Bambang Arayana Sambas, Bambang Pranggono, Bang Alie,
Barokah Nawawi, Bli Gede Bagus Suputra, Cahyono Soedjadi,
Chie Setiawati, Chye Retty Isnendes, Deetje Dharmaputra,
Dede Mariana, Dede Rostiana, Dewi Emalia Joesoefina,
Dian Kencana, Diro Aritonang, Doel Sumbang, Dodi Suwandi,
Edief Murani, Eko Windarto, Endang Djumena, Erma Rosliana,
jri Arief, Herisanto Boaz, Herry Dim, Hyang Purwa Galuh, Ibu S,
Imas Utami Lokayanti, Jabugart Joeni Regar, Jonny Solisa,
ng Ramdan, Ki Pamanah Rasa, Lusijani Misbach, Mas Kundrat,
emet Hamdan, Michael Sukadi Sonokaryo, Naga Branjangan,
neng Tuti Yuniarti, Nina Kirana, Ninok Ruhiyat, Nong Nuraida,
Opick Time Bomb Blues, Profi Ubud, Reny Hasanah Ninit,
Rina Darsa, Risyani, Ruhiyat Rael, Rut Retno Astuti, Saefullah
Alabarokms, Sis Triadji, Sobirin Bos, Supardiyono Sobirin,
Suti Ruhiawati, Tajudin Noor, Tati Y. Adiwinata,
na Valentina Indriati, Tiwi Berliana, Trisno Soriton, Tsi Taura,
Ujang Kasarung, Ulli Do, Uwa Rahman, Yuningsih Lestari

muat aka
Haikuku

